

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER MEMBENDUNG LAUT TENTANG
UPAYA RUSJAN DAN MASHADI MEREHABILITASI HUTAN BAKAU DI DUSUN
PANDANSARI**

**DIRECTING THE DOCUMENTARY MEMBENDUNG LAUT ABOUT THE
EFFORTS OF RUSJAN AND MASHADI REHABILITATE MANGROVE FORESTS
IN PANDANSARI VILLAGE**

Mohammad Nurhakim¹, Anggar Erdhina Adi, S.Sn., M.Ds²

¹Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

²Dosen Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹Mohammadnurhakim97@gmail.com, ²anggarwarok@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Mohammad Nurhakim. 2019. Penyutradaraan Film Dokumenter Membendung Laut Tentang Upaya Rusjan dan Mashadi Merehabilitasi Hutan Bakau Di Dusun Pandansari. Program Studi Desain Komunikasi Visual. Fakultas Industri Kreatif. Universitas Telkom.

Hutan *mangrove* atau disebut juga hutan bakau merupakan hutan yang didominasi oleh beberapa jenis pohon bakau yang tumbuh pada daerah pasang surut. Pohon bakau berperan penting bagi kelangsungan hidup masyarakat. Akan tetapi, karena rendahnya pemahaman masyarakat akan manfaat hutan bakau, baik dari sisi lingkungan maupun ekonomi, kawasan hutan bakau di berbagai tempat di Indonesia banyak mengalami kerusakan akibat peralihan fungsi. Salah satu kasus yang terjadi adalah peralihan fungsi hutan bakau menjadi tambak di Dusun Pandansari, Desa Kaliwlingi, Kabupaten Brebes. Rusjan dan Mashadi adalah seseorang yang memelopori kegiatan menanam pohon bakau di Dusun Pandansari yang memperoleh berbagai penghargaan, salah satunya adalah Kalpataru. Namun kurangnya informasi membuat masyarakat tidak mengetahui bagaimana perjuangan mereka mendapat penghargaan tersebut. Film dokumenter Membendung Laut adalah film dokumenter performatif yang mengangkat tentang upaya Rusjan dan Mashadi merehabilitasi hutan bakau di Dusun Pandansari. Dalam hal ini kepedulian lingkungan, kerja keras dan tekun yang terjadi pada Rusjan dan Mashadi yang menjadikan Dusun Pandansari yang dulu nyaris hilang ditelan abrasi kini kembali asri.

Kata kunci: Peralihan fungsi hutan bakau, Pelopor, Film Dokumenter

Abstract

Mohammad Nurhakim. 2019. Directing The Documentary Membendung Laut About The Efforts of Rusjan and Mashadi Rehabilitate Mangrove Forests in Pandansari Village. Visual Communication Design Study Program. Creative Industry Faculty. Telkom University.

Mangrove forest or also called mangrove forest is a forest that is dominated by several species of mangrove trees that grow in tidal areas. Mangroves play an important role for the survival of the community. However, due to the lack of community understanding of the benefits of mangrove forests, both in terms of the environment and the economy, mangrove forests in various places in Indonesia suffered a lot of damage due to the change in function. One of the cases that occurred was the conversion of mangrove forests into ponds in Pandansari Hamlet, Kaliwlingi Village, Brebes Regency. Rusjan and Mashadi are those who spearheaded the planting of mangrove trees in Pandansari Hamlet, which received various awards, one of which was Kalpataru. But the lack of information makes people not know how their struggle to get the award. The documentary film Membendung Laut is a performative documentary that elevates the efforts of Rusjan and Mashadi to rehabilitate mangroves in Pandansari Hamlet. In this case environmental care, hard work and perseverance that occurred to Rusjan and Mashadi that made Pandansari Hamlet, which was almost lost to abrasion, is now beautiful.

Keyword: Changing the function of mangrove forests, Pioneer, Documentary film

1. Pendahuluan

Hutan *mangrove* atau disebut juga hutan bakau merupakan hutan yang didominasi oleh beberapa jenis pohon bakau yang tumbuh pada daerah pasang surut. Pohon bakau berperan penting bagi kelangsungan hidup masyarakat (khususnya bagi masyarakat pesisir). Selain menyediakan berbagai produk dan barang untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, dan obat-obatan, pohon bakau juga berfungsi sebagai jasa lingkungan seperti penahan dari abrasi, pencegah intrusi air laut, penghasil oksigen serta tempat mencari makan berbagai jenis ikan, udang dan kepiting. Akan tetapi, karena rendahnya pemahaman masyarakat akan manfaat hutan bakau, baik dari sisi lingkungan maupun ekonomi, kawasan hutan bakau di

berbagai tempat di Indonesia banyak mengalami kerusakan akibat peralihan fungsi. Salah satu kasus yang terjadi adalah peralihan fungsi hutan bakau menjadi tambak di Dusun Pandansari, Desa Kaliwlingi, Kabupaten Brebes.

Menurut Rusjan, Pada tahun 1980, Dusun Pandansari merupakan Dusun yang memiliki hamparan pohon bakau yang sangat asri. Namun, tingginya harga udang windu pada saat itu membuat masyarakat Dusun Pandansari menebang habis pohon bakau tersebut untuk dijadikan tambak udang. Pohon bakau yang dulunya berfungsi sebagai pelindung pantai dari terpaan gelombang pasang, kini pohon bakau tersebut sudah habis ditebang oleh masyarakat. Saat terjadi pasang naik, air laut masuk ke tambak dan pemukiman warga. Keadaan tersebut mengakibatkan ratusan hektar tambak rusak dan tenggelam.

Melihat kondisi tersebut, Rusjan dan Mashadi selaku warga Dusun Pandansari tergerak hatinya untuk mengembalikan keasrian Dusun Pandansari seperti dulu. Tahun 2005 merupakan awal perjuangan Rusjan dan Mashadi menyadarkan masyarakat Dusun Pandansari akan pentingnya peran lingkungan bagi kehidupan. Selain itu, Rusjan dan Mashadi juga mengajak masyarakat Dusun Pandansari untuk melakukan upaya pencegahan dan kerusakan kawasan pesisir pantai melalui rehabilitasi penanaman pohon bakau.

Tidak mudah bagi Rusjan dan Mashadi mengajak masyarakat Dusun Pandansari untuk melakukan rehabilitasi hutan bakau. Warga Dusun Pandansari menganggap bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Rusjan dan Mashadi melakukan rehabilitasi hutan bakau merupakan kegiatan yang aneh dan gila. Menurut masyarakat Dusun Pandansari, secara ekonomi tidak ada keuntungan menanam pohon bakau di tambak atau lahan.

Tahun 2006 rehabilitasi pohon bakau dilakukan untuk pertama kalinya. Minimnya sarana dan prasarana menjadi tantangan tersendiri bagi Rusjan dan Mashadi. Belum lagi cemooh dari masyarakat begitu deras diterimanya. Selain itu, kegagalan demi kegagalan juga dihadapinya. Namun, tidak membuat Rusjan dan Mashadi menyerah untuk melakukan rehabilitasi hutan bakau. Beberapa sumber informasi mengenai konservasi hutan bakau mereka cari sebagai bahan referensi dan diaplikasikannya secara otodidak.

Hingga kini sudah lebih dari 4 juta pohon bakau yang Rusjan, Mashadi dan masyarakat Dusun Pandansari tanam. Akibat kepedulian lingkungan yang besar dibidang lingkungan, tahun 2015 Mashadi menerima penghargaan Kalpataru dari Presiden Republik Indonesia di Istana Negara Bogor.

Namun banyak masyarakat Indonesia tidak mengetahui bahwa di Kabupaten Brebes mempunyai pengabdian lingkungan yang gigih seperti Rusjan dan Mashadi. maka dari itu perlu adanya media informasi berupa audio visual yang menceritakan upaya Rusjan dan Mashadi dalam merehabilitasi hutan bakau di Dusun Pandansari dengan tujuan untuk memotivasi masyarakat Indonesia supaya peduli dengan lingkungan. Salah satu media informasi audio visual yang dapat digunakan untuk penyebaran informasi tersebut adalah film dokumenter.

Film dokumenter adalah film yang menceritakan mengenai peristiwa penting yang terjadi atau tentang pengalaman hidup seseorang berdasarkan realita atau fakta (Ayawaila, 2007:35). Dalam film dokumenter terdapat pengayaan tersendiri, salah satunya adalah film dokumenter performatif. film dokumenter performatif adalah salah satu gaya dalam film dokumenter yang alur penuturan plot lebih diperhatikan (Ayawaila, 2017:98).

Selain gaya, dalam film dokumenter juga terdapat genre. Salah satu genre yang ada di film dokumenter adalah potret. Potret adalah salah satu genre yang ada di film dokumenter yang isinya menceritakan tentang kisah pengalaman seseorang tokoh terkenal atau seseorang biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, atau menyedihkan (Ayawaila, 2017:42). Di dalam pembuatan film dokumenter terdapat tim inti yaitu Produser, *Director of Photography*, dan Sutradara.

Sutradara adalah seseorang yang memegang tanggung jawab tertinggi terhadap aspek kreatif, baik dari segi teknis maupun penafsiran pada pembuatan film. Dalam pembuatan film dokumenter, Sutradara harus mempunyai ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis dan mampu memberikan emosi dramatik. Selain itu, Sutradara juga harus memiliki sudut pandang dan pengamatan yang kuat terhadap objek dan subjeknya. Hal tersebutlah yang menjadi dasar perlu adanya teknik penyutradaraan dalam film dokumenter.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk merancang film dokumenter dengan pengayaan performatif, bergenre potret tentang upaya Rusjan dan Mashadi merehabilitasi hutan bakau di Dusun Pandansari, Desa Kaliwlingi, Kabupaten Brebes.

2.1 Ekologi Hutan Bakau di Pesisir Pantai

Indonesia merupakan negara dengan garis pantai terpanjang nomor empat di Dunia. Panjang garis pantai tersebut diperkirakan 95.000 km dengan jumlah pulau sekitar 17.504 buah (Siburian dkk, 2016:1).

2.1.1 Hutan Bakau dan Masyarakat Pesisir

Hutan *mangrove* atau disebut juga hutan bakau merupakan hutan yang didominasi oleh beberapa jenis pohon bakau yang tumbuh pada daerah pasang surut (Harahab, 2010:28). Hutan bakau berperan penting bagi kelangsungan hidup masyarakat (khususnya bagi masyarakat pesisir). Selain menyediakan berbagai produk dan barang untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, dan obat-obatan, pohon bakau juga berfungsi sebagai jasa lingkungan seperti penahan dari abrasi, pencegah intrusi air laut, penghasil oksigen serta tempat mencari makan berbagai jenis ikan, udang dan kepiting (Siburian dkk, 2016:1).

2.1.2 Kedudukan Hutan Bakau dalam Perundangan dan Peraturan

Menurut Undang-Undang Dasar tahun 1945 Pasal 33 ayat 3 bahwa sumber daya alam yang terdapat di wilayah pesisir sangat banyak jumlahnya. Namun, kekayaan sumber daya alam tersebut dikuasai oleh negara untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat (Harahab, 2010:29). Selain itu, menurut Peraturan Menteri Kehutanan No. P.03/MENHUT/V2004 bahwa pohon bakau merupakan jalur hijau daerah pantai yang mempunyai fungsi ekonomi dan ekologis. Dengan standar tersebut wilayah yang tidak dialokasikan untuk kegiatan pertambakan atau yang lain adalah wilayah sempadan pantai dengan lebar 140 meter dari garis pantai ke arah daratan (Harahab, 2010:29).

2.2.3 Kerusakan Hutan Bakau

Luas hutan bakau di Indonesia pada tahun 2005 menurut FAO (Food and Agriculture Organization) dalam As-syakur (2009) seluas 3.062.300 hektar. Luas tersebut merupakan 19% dari luas hutan bakau di dunia (Siburian dkk, 2016:5). Menurut Kementerian Kehutanan, luas hutan bakau di Indonesia pada tahun 2007 seluas 7.758.410,595 hektar, tetapi luas tersebut hampir 70% diantaranya mengalami kerusakan (Siburian dkk, 2016:6).

Kawasan hutan bakau di Indonesia banyak mengalami kerusakan. Kerusakan tersebut diakibatkan peralihan fungsi kawasan dalam bentuk pengonversian lahan menjadi permukiman, tambak ikan, dan pembuatan tambak garam (Siburian dkk, 2016:12).

2.3 Film Sebagai Media Informasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk gambar positif (yang

akan ditampilkan dalam bioskop). Secara umum film dibagi dua unsur pembentuk yaitu: unsur naratif dan unsur sinematik (Pratista, 2008:1).

Film mempunyai beberapa fungsi antara lain: fungsi informatif, fungsi edukatif dan fungsi persuasif (Effendy, 1981:212). Secara umum film dibagi menjadi tiga jenis yaitu: film fiksi, film eksperimental, dan film dokumenter (Pratista, 2008:4).

2.3.1 Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang menceritakan mengenai peristiwa penting yang terjadi atau tentang pengalaman hidup seseorang berdasarkan realita atau fakta (Ayawaila, 2007:35). Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti informasi, berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi dan politik (Pratista, 2008:5).

2.3.2 Gaya dan Bentuk Bertutur dalam Film Dokumenter Potret

Ada banyak tipe, kategori, dan bentuk penuturan dalam dokumenter, salah satunya adalah potret. Potret adalah salah satu genre yang ada di film dokumenter yang isinya menceritakan tentang kisah pengalaman seseorang tokoh terkenal atau seseorang biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, atau menyedihkan (Ayawaila, 2017:42). Potret tidak harus mengenai seseorang atau individu, tetapi bisa juga mengenai sebuah kelompok kecil, komunitas atau bahkan sebuah lokasi (Ayawaila, 2017:43).

2.3.3 Pengayaan Film Dokumenter Performatif

Dalam film dokumenter terdapat pengayaan tersendiri, salah satunya adalah film dokumenter performatif. Film dokumenter performatif adalah salah satu gaya dalam film dokumenter yang alur penuturan plot lebih diperhatikan dan kemasannya harus semenarik mungkin (Ayawaila, 2017:98).

2.3.4 Sutradara dalam Film Dokumenter Performatif

Sutradara adalah seseorang yang memegang tanggung jawab tertinggi terhadap aspek kreatif dalam pembuatan film dari mulai pra produksi, produksi hingga pasca produksi. Dalam pembuatan film dokumenter, Sutradara harus mempunyai ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis dan mampu memberikan emosi dramatik. Selain itu, Sutradara juga harus memiliki sudut pandang dan pengamatan yang kuat terhadap objek dan subjeknya (Ayawaila, 2017:93). Selain itu,

Sutradara juga harus memiliki ilmu pengetahuan umum dari berbagai disiplin ilmu, karena seorang Sutradara tidak cukup hanya menguasai teori film dan sinematografi saja (Ayawaila, 2017:94).

2.3.5 Pembabakan dalam Film Dokumenter Performatif

Dalam film dokumenter performatif hal yang paling diperhatikan adalah kemasannya harus semenarik mungkin, alur plot lebih diperhatikan. Maka dari itu, penulis membagi tiga babak dalam membuat film dokumenter performatif yaitu: tahap persiapan, tahap konfrontasi, dan tahap resolusi.

2.4 Psikologi Naratif Sebagai Pendekatan

Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif dengan metode naratif, serta menggunakan pendekatan psikologi naratif. Psikologi naratif merupakan kajian bagaimana cerita-cerita membentuk hidup manusia (Takwin, 2007:31). Secara metodologis, psikologi naratif merupakan metode yang digunakan untuk menggali data tentang bagaimana individu mengonstruksi makna. Tujuan dari psikologi naratif adalah untuk memahami konstruksi makna yang terjadi pada individu (Takwin, 2007:47). Dalam psikologi naratif ada tiga unit analisis yaitu: peristiwa, pengalaman, dan pengetahuan (Takwin, 2007:32).

3. Pembahasan

Setelah dilakukan pengumpulan data serta analisis objek, khalayak sasaran, dan analisis karya sejenis, penulis dapat membuat tema besar untuk perancangan karya tugas akhir. Tema besar yang diangkat adalah mengenai peristiwa, pengalaman serta pengetahuan Rusjan dan Mashadi dalam merehabilitasi hutan mangrove di Dusun Pandansari yang di gambarkan melalui film dokumenter performatif, bergenre potret dengan penyampaian cerita yang menarik sasaran target serta secara detail. Dalam hal ini kepedulian lingkungan, kerja keras dan tekun yang terjadi pada Rusjan dan Mashadi yang menjadikan Dukuh Pandansari yang nyaris hilang ditelan bencana abrasi kini kembali asri akan ditampilkan ke dalam film.

4. Konsep dan Perancangan

4.1 Konsep Perancangan

Konsep perancangan dalam film ini adalah mengangkatnya menjadi film dokumenter *performative* dengan genre potret tentang perjuangan yang dilakukan oleh Rusjan dan Mashadi dalam merehabilitasi hutan bakau di Dusun Pandansari. Dalam hal ini kepedulian lingkungan,

kerja keras, dan tekun yang terjadi pada Rusjan dan Mashadi yang menjadikan Dusun Pandansari yang nyaris hilang ditelan abrasi kini kembali asri.

4.1.1 Ide Besar

Cerita yang diangkat yaitu tentang perjuangan mengenai peristiwa, pengalaman serta pengetahuan Rusjan dan Mashadi dalam merehabilitasi hutan bakau di Dusun Pandansari. Dalam hal ini kepedulian lingkungan, kerja keras, dan tekun yang terjadi pada Rusjan dan Mashadi dalam merehabilitasi hutan bakau di Dusun Pandansari agar masyarakat Indonesia mengetahui serta mengikuti jejak mereka.

4.1.2 Konsep Naratif

Dalam film ini akan memperlihatkan dua tokoh utama yaitu Rusjan dan Mashadi sebagai pengiring alur cerita, yang penuturan naratifnya secara detail. Sehingga memudahkan penonton dalam memahami cerita. Sudut pandang yang digunakan dalam film ini adalah orang ke tiga pengamat, dimana penonton mengetahui apa yang dilihat, didengar, dialami dan dirasakan oleh tokoh cerita. Selain itu kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh Rusjan dan Mashadi juga akan ditampilkan dalam film ini untuk memperkuat cerita.

4.1.3 Konsep Kreatif

Selain menceritakan tentang kepedulian lingkungan, kerja keras, dan tekun yang terjadi pada Rusjan dan Mashadi, pada film ini nantinya juga akan diadakan penanaman pohon bakau yang dilakukan oleh Rusjan, Mashadi dan sekelompok masyarakat kampung. Penanaman ini bukan sebuah reka adegan, akan tetapi hanya sedikit gambaran tentang aktivitas menanam. Film ini akan menampilkan proses penanaman pohon bakau tersebut pada kondisi sekarang tanpa rekayasa atau *mendirect* adegan.

4.1.4 Konsep Visual

Konsep visual yaitu konsep yang berisi tentang gambaran visual yang akan dimunculkan dalam film.

- Warna

Setiap warna memiliki suatu makna yang luas dan menunjukkan suatu perlambangan. Konsep visual dalam film ini lebih menonjolkan warna natural. Konsep ini sangat cocok digunakan dalam film ini karena latar belakang cerita yang mengangkat tentang alam.

- Sound

Sound merupakan salah satu elemen yang berperan penting dalam membangun mood, serta suasana film. Dalam film ini nantinya akan ada *backsound* di awal cerita dan *backsong* di akhir cerita.

4.2 Perancangan

4.2.1 Pra Produksi

A. Treatment

B. Perencanaan Media

C. Estimasi Biaya

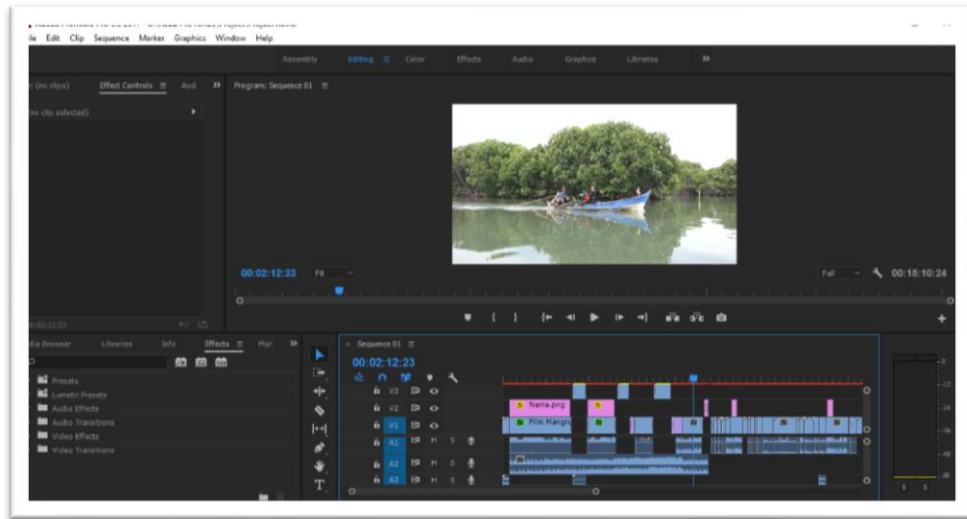
4.2.2 Produksi



Gambar 4.1 foto-foto pada saat produksi
Sumber: Penulis, 2019

4.2.3 Pasca Produksi

A. Editing



Gambar 4.2 foto proses editing
Sumber: Penulis, 2019

5. Hasil Perancangan

Setelah melakukan semua tahapan mulai dari pra produksi, produksi, hingga pasca produksi, maka selesailah proses pembuatan film dokumenter ini.

Judul : Membendung laut

Jenis : Film dokumenter

Topik : Upaya Rusjan dan Mashadi merehabilitasi hutan bakau di
Dusun Pandansari

Kategori : Umum

Durasi : 12 menit

Bahasa : Indonesia

Lokasi Shooting : Dusun Pandansari, Desa Kaiwlingi, Kabupaten Brebes

Sutradara : Mohammad Nurhakim

6. Kesimpulan

Melalui film dokumenter performatif ini, penulis menginformasikan kepada masyarakat bagaimana upaya Rusjan dan Mashadi dalam merehabilitasi hutan bakau di Dusun Pandansari. Film ini ditujukan untuk masyarakat yang saat ini kurang peduli dengan lingkungan. Cerita yang diangkat dalam film dokumenter ini yaitu tentang perjuangan Rusjan dan Mashadi dalam merehabilitasi hutan bakau di Dusun Pandansari. Dalam hal ini kepedulian lingkungan, kerja keras, dan tekun yang terjadi pada Rusjan dan Mashadi yang menjadikan Dusun Pandansari yang nyaris hilang ditelan abrasi kini kembali asri. Dalam perancangan film dokumenter ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif, metode naratif dengan pendekatan psikologi naratif.

Penyutradaraan dalam perancangan film dokumenter ini, Sutradara menggunakan pengagayaan *performative* dan genre potret. Dalam film dokumenter ini, Sutradara lebih mengutamakan alur cerita yaitu dimulai dari terjadinya abrasi di Dusun Pandansari dan di akhiri dengan kondisi Dusun Pandansari yang sekarang. Dalam film dokumenter performatif ini, sutradara memperlihatkan dua tokoh utama yaitu Rusjan dan Mashadi sebagai pengiring alur cerita, yang penuturan naratifnya secara detail. Sehingga memudahkan penonton dalam memahami cerita selain itu, sudut pandang dalam film dokumenter ini menggunakan sudut pandang orang ke tiga pengamat, dimana penonton mengetahui apa yang di dengar, dilihat, dialami dan dirasakan oleh tokoh cerita.

Dari hasil perancangan film dokumenter yang menceritakan upaya Rusjan dan Mashadi merehabilitasi hutan bakau di Dusun Pandansari menggunakan penelitian kualitatif, metode naratif, dan pendekatan psikologi naratif, dapat disimpulkan bahwa untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat saat ini harus dengan cara yang berbeda. tidak hanya melalui lisan, namun melalui sebuah karya visual yang banyak mengandung pesan di dalamnya. Melalui film dokumenter performatif ini, penulis menginformasikan kepada masyarakat bagaimana upaya Rusjan dan Mashadi dalam merehabilitasi hutan bakau di Dusun Pandansari yang sebenarnya.

Daftar Pustaka

- Ariansah, M. 2014. Gerakan Sinema Dunia. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta
- Effendy, Heru. 2009. Mari Membuat Film. Jakarta: Erlangga.
- Harahab, Nuddin. 2010. Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove dan Aplikasinya Dalam Perencanaan Wilayah Pesisir. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Herdiansyah, Haris. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Empat.
- Pratista, Himawan. 2008. Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- R. Ayawaila, Gerzon. 2017. Dokumenter Dari Ide hingga Produksi. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Robert dan John. 2016. Konservasi Mangrove dan Kesejahteraan Masyarakat. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sarumpaet, Sam. dkk. 2008. *Job Description* Pekerja Film. Jakarta: FFTV-IKJ
- Sugiyono, 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Takwin, Bagus. 2007. Psikologi Naratif Membaca Manusia Sebagai Kisah. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tanzil, Chandra. Dkk. 2010. Pemula Dalam Film Dokumenter Gampang-Gampang Susah. Jakarta: *In-Documents*.
- W. Creswell, John. 2014. Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widiatmoko Soewardikoen, Didit. 2013 Metodologi Penelitian Visual dari Seminar ke Tugas Akhir. Bandung: CV Dinamika Komunika.